

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam satu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut di hubungkan dengan adanya perkembangan dari tahun sekarang dengan tahun-tahun sebelumnya, karena sebagai simbol untuk mengukur presentase perubahan pendapatan nasional (Sukirno, 2006). Keadaan makro ekonomi ditunjukkan oleh berbagai perkembangan data makro ekonomi akibat penerapan kebijakan-kebijakan pemerintah seperti kebijakan fiskal dan moneter. Dinamika perkembangan kebijakan fiskal dapat di lihat dari pendapatan dan belanja pemerintah. Selain itu ada pengaruh kebijakan moneter yang mengatur persediaan uang, supaya uang yang beredar dapat terkendali dan pada kondisi ini bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan Fiskal yaitu sebuah kebijakan yang mengatur pendapatan dan pengeluaran pemerintah atau yang disebut sebagai APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). APBN tersebut memiliki peran untuk dapat meningkatkan pendapatan nasional dan output produksi yang lebih tinggi lagi. APBN memiliki beberapa jenis kebijakan berdasarkan penerimaan pengeluaran. Ada kebijakan anggaran berimbang, kebijakan

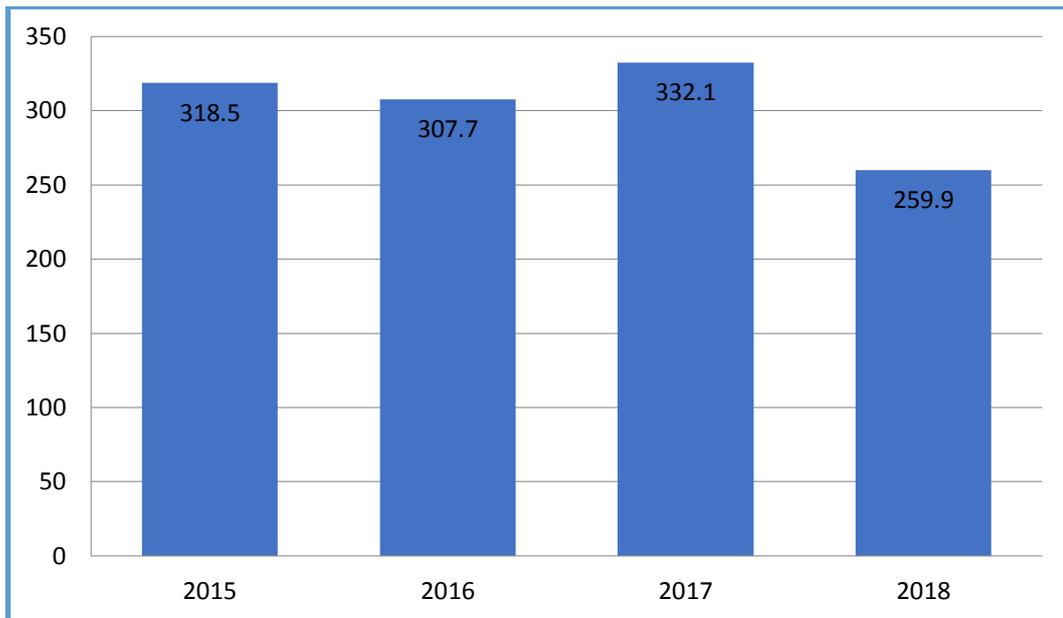
anggaran surplus dan kebijakan anggaran defisit yang fungsi dari setiap kebijakan ini berbeda. Kebijakan anggaran berimbang ialah kebijakan anggaran yang jumlah penerimaan dengan penerimaan pemerintah sama besarnya. Tujuannya untuk memelihara stabilitas ekonomi dan mencegah terjadinya defisit, sehingga pemerintah tidak perlu berhutang. Kebijakan anggaran surplus yaitu kebijakan anggaran dengan cara menyusun pengeluaran lebih kecil dari penerimaan. Kebijakannya ini untuk menghindari terjadinya inflasi. Dan yang terakhir kebijakan anggaran defisit yang berarti pengeluaran lebih besar daripada penerimaan. Kebijakan ini banyak digunakan oleh negara berkembang contohnya Indonesia, karena kebijakan ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pada bulan Maret 2020 Presiden Jokowi menerbitkan peraturan pemerintah pengganti undang-undang (perppu) agar defisit anggaran diperbolehkan diatas 3% terhadap PDB selama tiga tahun (2020, 2021 dan 2022) untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya defisit yang diperkirakan akan mencapai 5,07%. Dengan perppu ini, pemerintah dapat mempersiapkan dana untuk melindungi masyarakat lapisan menengah kebawah dari dampak covid-19. Beberapa bulan kemudian, yaitu saat bulan Juli 2020 Presiden Joko Widodo kembali melakukan revisi terhadap tubuh APBN sehingga dikeluarkannya Perpres 72/2020 yang isinya tentang defisit anggaran yang ditetapkan sebesar 6,34% atau setara Rp 1.039,2 triliun terhadap produk domestik bruto (PDB). Penyebab defisit ini

karena pendapatan negara turun Rp 1.699,9 triliun sedangkan belanja negara naik Rp 2.739,1 triliun.

Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, Indonesia sedang gencar-gencarnya berjuang membangun perekonomiannya menjadi lebih baik. Dengan berbagai kebijakan yang sudah dilaksanakan, Indonesia masih jauh dalam hal pembangunan perekonomiannya. Oleh karena itu, untuk memenuhi syarat dalam pembangunannya, maka dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Sementara modal yang dibutuhkan sangat besar yang tidak mungkin disediakan oleh negara, untuk menutupinya maka perlu ada injeksi tambahan dari negara yang sudah maju atau lembaga internasional dalam bentuk utang luar negeri (Harjanto, 2015). Dana yang kurang tersebut didapatkan dari *International Monetary Fund* (IMF) dan juga *World Bank* (Bank Dunia). Selain dua organisasi global ini, pinjaman luar negeri bisa juga didapatkan dari negara lain seperti Jepang, China dan Amerika Serikat. Dengan adanya pinjaman dari luar negeri ini, pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dapat tetap berjalan seperti yang diharapkan oleh pemerintah.

Menurut Ratnah S (2015), faktor spesifik yang menyebabkan defisit anggaran di suatu negara adalah : pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, harga minyak dunia, inflasi dan suku bunga. Terjadinya defisit ini bisa ditutupi dengan meminjam dari luar negeri baik dalam bentuk bantuan maupun dalam bentuk utang yakni Utang Luar Negeri. Berikut grafik Defisit anggaran Indonesia pada tahun 2015-2018.



Sumber data : Kementerian Keuangan

**Gambar 1.1**  
**Grafik Defisit Anggaran Indonesia (Triliun)**

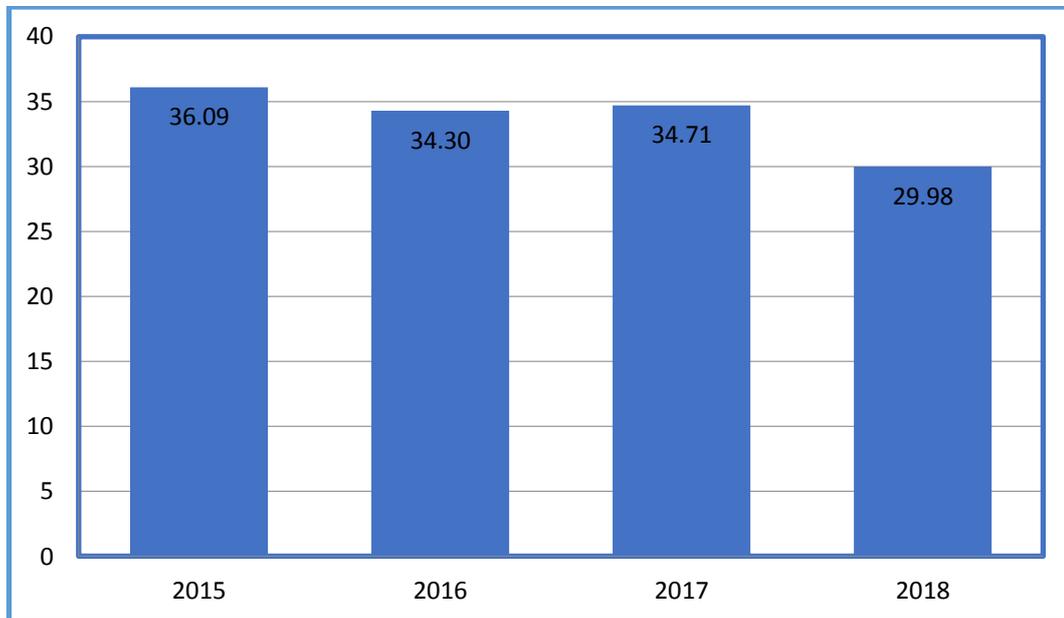
Realisasi APBN perubahan 2015 banyak yang meleset dari target. Akibatnya, defisit anggaran pun membengkak hingga 2,8 persen dari PDB. Pertumbuhan ekonomi pada 2015 diperkirakan hanya mencapai 4,73 persen dari target 5,7 persen. Perlambatan pertumbuhan ekonomi di tahun 2015 berdampak terhadap penerimaan perpajakan, terutama disektor industri pengolahan dan sektor pertambangan. Realisasi defisit anggaran tahun 2016 mencapai Rp 307,7 triliun atau 2,46 persen dari PDB. Menteri keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa defisit anggaran pada tahun 2016 dinilai masih aman lantaran tidak mencapai batas 3 persen sesuai amanat undang-undang. Minimnya pendapatan negara pada tahun 2016 ini, tidak terlepas dari rendahnya pertumbuhan ekonomi yang hanya 5 persen, lebih rendah dari asumsi APBN-P 2016 yang mencapai 5,2 persen. Selain itu, masih lemahnya harga komoditas dan belum optimalnya penerimaan perpajakan juga menjadi penyebab yang mempengaruhi minimnya pendapatan

negara. Namun, realisasi defisit anggaran tahun 2016 lebih kecil dari tahun 2015 yang mencapai Rp 318,5 triliun atau 2,8 persen dari PDB.

Ditahun 2017 anggaran negara mengalami defisit 2,46 persen terhadap PDB. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang belum juga membaik. Demi menambal defisit ini, pemerintah terpaksa menambah jumlah hutang. Ditahun 2018 defisit anggaran realisasinya 1,76 persen terhadap PDB. Defisit anggaran ini semakin mengecil karena tak lepas dari membaiknya capaian penerimaan negara. Mengecilnya defisit ini juga diiringi membaiknya keseimbangan primer yang mencatatkan surplus. Keseimbangan primer adalah hasil penerimaan negara dikurangi belanja, namun diluar pembayaran utang bunga. Surplus dapat diartikan pemerintah tidak perlu menambah utang untuk membiayai belanjanya karena bisa ditutup dari penerimaan.

Utang luar negeri merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembiayaan pembangunan bagi Indonesia dan negara berkembang lainnya. Utang luar negeri di Indonesia telah berperan penting dalam menutupi defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan, tetapi dalam pelaksanaannya pengerahan dana dari luar negeri harus dilakukan dengan baik agar menghindari adanya cicilan pokok dan bunga cicilan yang jatuh tempo lebih besar dibandingkan pinjaman baru. Sebagian besar negara-negara berkembang memanfaatkan utang luar negeri untuk mendukung pembangunan mereka, meskipun tidak sedikit negara yang justru terjebak di dalam perangkap utang luar negeri (debt trap), dimana defisit dalam anggaran ditutupi dengan pinjaman luar negeri, sehingga semakin meningkatnya

utang luar negeri (Harinowo, 2002). Berikut grafik utang luar negeri Indonesia pada tahun 2015-2018.

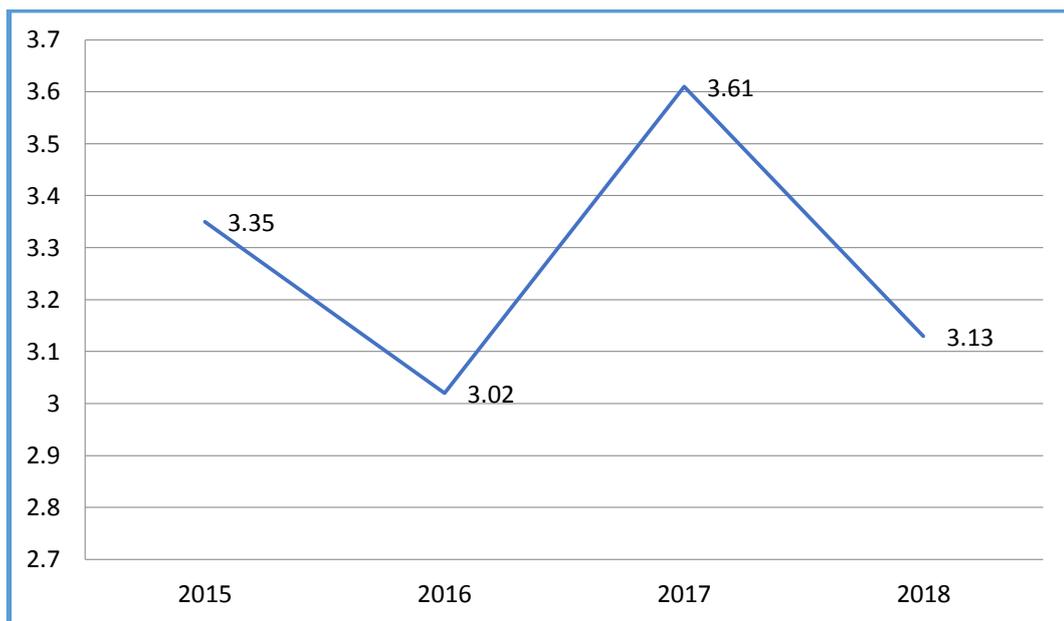


Sumber data : Badan Pusat Statistik Indonesia

**Gambar 1.2**  
**Grafik Utang Luar Negeri Indonesia (Persen)**

Sebagai negara berkembang merupakan hal wajar jika Indonesia melakukan pinjaman luar negeri. Sebagian besar utang luar negeri pemerintah digunakan untuk menutupi defisit transaksi berjalan dan membayar angsuran pokok utang. Selain itu, utang luar negeri juga dapat menjadi beban bagi Indonesia dengan adanya pembayaran utang serta bunga. Utang ini digunakan untuk membangun pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur dalam mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tingginya tingkat utang luar negeri ditahun 2015 ini dipengaruhi oleh utang luar negeri jangka panjang yang meningkat. Sementara utang luar negeri jangka pendek menurun.

Inflasi sebagai salah satu tolak ukur perekonomian suatu negara, mendapatkan perhatian yang sangat serius dari pemerintah. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan sebuah manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berikut grafik pertumbuhan inflasi Indonesia pada tahun 2015-2018.



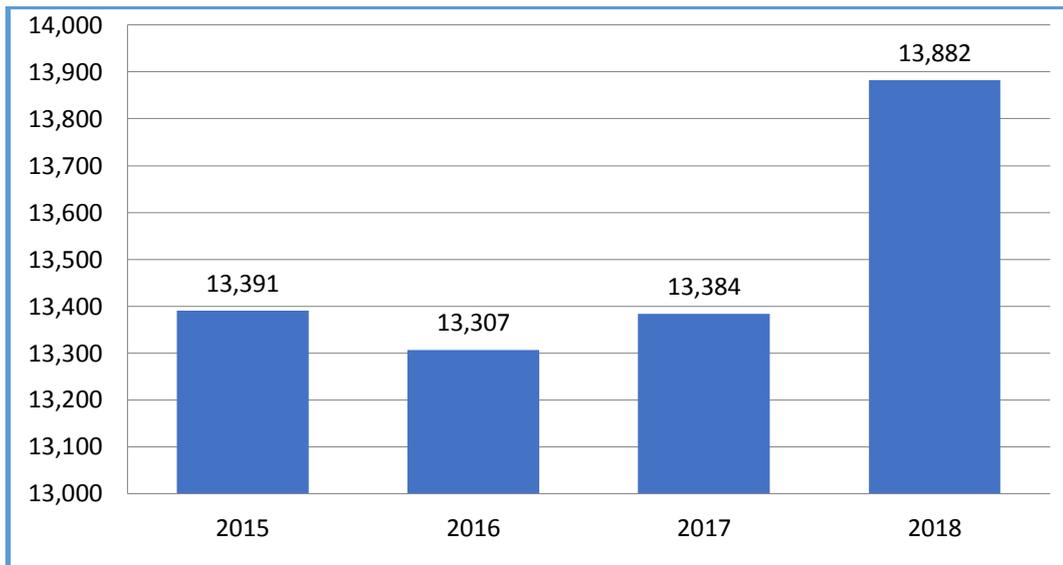
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

**Gambar 1.3**  
**Grafik Pertumbuhan Inflasi Indonesia (Persen)**

Terlihat dari gambar 1.3, ditahun 2015 terjadi inflasi dikarenakan pesimisme konsumen atas ketersediaan lapangan pekerjaan hingga enam bulan mendatang. Berlanjutnya perlambatan ekonomi membuat konsumen khawatir terjadi pemutusan hubungan kerja. Akibat dari rendahnya daya beli masyarakat ini, maka permintaan terhadap barang turun sehingga pedagang tak menaikkan harga. Pada tahun 2016 semakin menurun dikarenakan daya beli masyarakat yang

semakin merosot. Hal ini dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi nasional sebagai imbas dari pelemahan ekonomi dunia. Penyumbang inflasi tahun 2016 disebabkan oleh cabai merah, rokok kretek filter, bawang merah, tarif angkutan udara, dan bawang putih. Kenaikan Inflasi tahun 2017 disebabkan oleh kenaikan tarif listrik, biaya perpanjangan STNK, ikan segar, bensin, beras, telur ayam, daging ayam dan juga cabai merah. Tahun 2018 tingkat inflasi lebih kecil dibanding tahun 2017, hal ini menunjukkan bahwa pemerintah berhasil mendorong penurunan harga barang.

Nilai tukar rupiah merupakan satu indikator ekonomi makro yang terkait dengan besaran APBN. Asumsi nilai tukar rupiah berhubungan dengan banyaknya transaksi dalam APBN yang terkait dengan mata uang asing, seperti penerimaan pinjaman dan pembayaran utang luar negeri, penerimaan minyak dan pemberian subsidi BBM. Dengan demikian, variabel asumsi dasar ekonomi makro tersebut sangat menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran negara, termasuk dana perimbangan, serta besarnya pembiayaan anggaran. Berikut grafik nilai tukar rupiah Indonesia tahun 2015-2018.

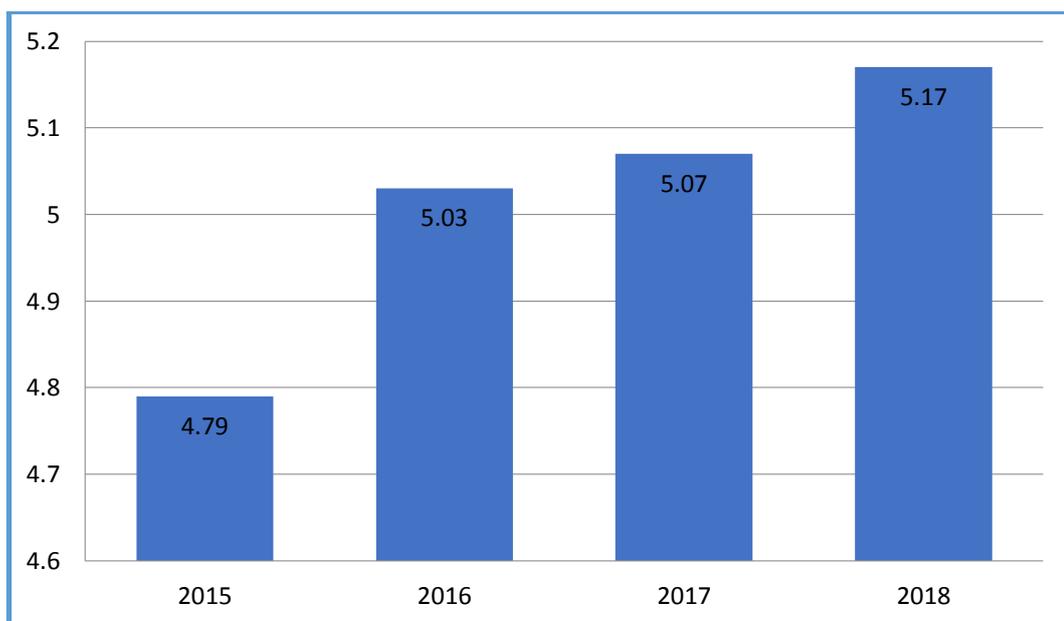


Sumber: Bank Indonesia

**Gambar 1.4**  
**Grafik Nilai Tukar Rupiah Indonesia (Rupiah)**

Berdasarkan gambar 1.4, pada tahun 2015, nilai tukar rupiah mengalami pelemahan dikarenakan perekonomian amerika yang semakin membaik pasca krisis tahun 2008 membuat the fed merencanakan stimulus ekonomi dan pada mei tahun 2013 sebagai awal penguatan dollar terhadap keuangan global yang membuat dollar yang ditawarkan berkurang, sehingga berdampak terhadap rupiah Indonesia yang memiliki karakteristik *soft currency* yang berarti sensitivitasnya terhadap kondisi ekonomi internasional. Pada tahun 2016 kurs rupiah menguat kembali dikarenakan adanya koordinasi yang baik antara bank Indonesia dengan pemerintah. Dan ditahun 2017 pun juga tidak terlalu banyak perubahan. Saat tahun 2018, kurs rupiah kembali mengalami depresiasi dikarenakan terjadinya perang dagang antara Tiongkok dengan Amerika. Sehingga nilai tukar rupiah mendapatkan imbasnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu perekonomian. Kesejahteraan dan kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan *output* nasional. Adanya perubahan *output* dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek. Berikut grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2015-2018.



Sumber: kementerian keuangan

**Gambar 1.5**  
**Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Persen)**

Dari gambar 1.5, pertumbuhan ekonomi ditahun 2015 ini didukung oleh perkembangan ekonomi dalam negeri. Perkembangan inflasi yang berjalan sangat terkendali pada akhir 2015, artinya harga-harga kebutuhan pokok cukup terkendali. Pertumbuhan ekonomi tahun 2016 didukung oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga, perbaikan kinerja investasi dan peningkatan ekspor. Konsumsi rumah tangga masih cukup kuat didukung oleh terkendalinya inflasi.

Peningkatan kinerja investasi terutama didorong oleh pertumbuhan investasi nonbangunan dalam bentuk kendaraan dan peralatan lainnya. Sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2017 adalah industri pengolahan, sektor konstruksi, perdagangan dan pertanian. Khusus industri pengolahan jika meningkat dapat menyerap banyak tenaga kerja. Ditahun 2018 ini konsumsi rumah tangga kembali menjadi penyokong terbesar diantara komponen lainnya.

Dari fenomena-fenomena diatas tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS DETERMINAN DEFISIT ANGGARAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP UTANG LUAR NEGERI INDONESIA TAHUN 2006-2018”**. Adapun variabel yang digunakan dalam fenomena tersebut yaitu Defisit Anggaran dan Utang Luar Negeri sebagai variabel terikat, sedangkan Inflasi, Nilai Tukar dan Pemerintah Ekonomi merupakan variabel bebasnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi masalah pokok adalah :

1. Bagaimana pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi secara parsial terhadap Defisit Anggaran tahun 2006-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama terhadap Defisit Anggaran tahun 2006-2018 ?
3. Bagaimana pengaruh Defisit Anggaran terhadap Utang Luar Negeri Indonesia tahun 2006-2018 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi secara parsial terhadap Defisit Anggaran tahun 2006-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama terhadap Defisit Anggaran tahun 2006-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh Defisit Anggaran terhadap Utang Luar Negeri Indonesia tahun 2006-2018.

### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna sebagai penambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai determinasi, serta sebagai salah satu syarat untuk usulan penelitian dan memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.

2. Bagi Pemerintah

Memberikan gambaran mengenai pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Defisit Anggaran dan pengaruhnya terhadap Utang Luar Negeri sehingga dapat menjadi acuan oleh pemerintah dalam menentukan kebijakannya.

### 3. Bagi pihak lain

Sebagai suatu karya ilmiah yang diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu bahan referensi bacaan bagi penelitian berikutnya.

## **1.5 Lokasi Dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan mengakses berbagai website yang diperlukan untuk mendapatkan data.

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Jadwal penelitian ini dibuat dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat diselesaikan sesuai dengan matriks yang direncanakan.

**Tabel 1.1**  
**Matriks Jadwal Usulan Penelitian**

Keterangan	Tahun 2020																			
	Juli				Agustus				September				Oktober				November			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																				
Pengumpulan Data																				
Penyusunan UP dan Bimbingan Penelitian																				
Seminar Usulan Penelitian																				